



Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri di SMP Qur'an Eltahfidh Tahun 2025

Putri Yuliana Lubis¹, Rosi Kurnia Sugiharti², Musmudiroh³, Triseu Setianingsih⁴

^{1,2,3}Program Studi Sarjana Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Medika Suherman, Bekasi, Indonesia

⁴Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Medika Suherman, Bekasi, Indonesia

Email: ^{1*}putriyuliana.190703@gmail.com, ²rosikurnia23@gmail.com, ³misragil21@gmail.com

Abstract

Vaginal discharge is a common reproductive health issue among adolescent girls, potentially affecting daily activities and psychosocial well-being. WHO (2021) reported that 75% of women have experienced vaginal discharge, with 45% experiencing it more than twice. In Indonesia, the prevalence reaches 90%, with about 60% occurring among adolescents. A preliminary survey at El Tahfidh Qur'an Junior High School found that 21.5% of female students experienced vaginal discharge, yet most could not distinguish between physiological and pathological discharge. This study aimed to analyze factors associated with the incidence of vaginal discharge among eighth and ninth-grade students at El Tahfidh Qur'an Junior High School in 2025. This quantitative study employed a cross-sectional design involving 93 respondents selected through total sampling. Data were collected using a questionnaire and analyzed using the Chi-Square test and Odds Ratio (OR). Results showed significant associations between knowledge ($p=0.000$; $OR=7.875$), age ($p=0.001$; $OR=0.257$), personal hygiene ($p=0.000$; $OR=7.286$), and information sources ($p=0.007$; $OR=0.295$) and the incidence of vaginal discharge. It can be concluded that improving knowledge, practicing proper personal hygiene, and obtaining valid health information play crucial roles in preventing vaginal discharge among adolescent girls.

Keywords: Vaginal Discharge, Knowledge, Age, Personal Hygiene, Sources of Information.

Abstrak

Keputihan merupakan masalah kesehatan reproduksi yang umum dialami remaja putri dan dapat memengaruhi aktivitas sehari-hari serta aspek psikososial. WHO (2021) melaporkan bahwa 75% perempuan pernah mengalami keputihan dan 45% di antaranya lebih dari dua kali. Di Indonesia, prevalensi mencapai 90%, dengan sekitar 60% terjadi pada kelompok usia remaja. Hasil survei awal di SMP Qur'an ElTahfidh menunjukkan 21,5% siswi mengalami keputihan, namun sebagian besar belum memahami perbedaan antara keputihan fisiologis dan patologis. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-

faktor yang berhubungan dengan kejadian keputihan pada siswi kelas VIII dan IX SMP Qur'an ElTahfidh tahun 2025. Desain penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan cross sectional pada 93 responden menggunakan teknik total sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner, dengan analisis data menggunakan uji Chi-Square dan Odds Ratio (OR). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ($p=0,000$; $OR=7,875$), usia ($p=0,001$; $OR=0,257$), personal hygiene ($p=0,000$; $OR=7,286$), dan sumber informasi ($p=0,007$; $OR=0,295$) dengan kejadian keputihan. Dapat disimpulkan bahwa peningkatan pengetahuan, praktik personal hygiene yang baik, serta akses informasi yang valid berperan penting dalam pencegahan keputihan pada remaja putri.

Kata Kunci: Keputihan, Pengetahuan, Usia, Personal Hygiene, Sumber Informasi.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi penting dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Pada fase ini, rasa ingin tahu yang tinggi sering kali tidak disertai dengan pengetahuan dan pertimbangan yang matang, sehingga remaja rentan terhadap berbagai masalah kesehatan, termasuk kesehatan reproduksi. Salah satu masalah kesehatan reproduksi yang paling umum dialami oleh remaja putri adalah keputihan (fluor albus), baik yang bersifat fisiologis maupun patologis (Prasasti et al., 2024).

Keputihan merupakan kondisi keluarnya cairan dari vagina yang dapat berwarna putih, kekuningan, atau kehijauan. Secara medis, keputihan dibedakan menjadi dua, yaitu keputihan fisiologis (normal) dan keputihan patologis (abnormal). Keputihan fisiologis umumnya terjadi akibat perubahan hormonal dan tidak menimbulkan keluhan gatal atau bau, sedangkan keputihan patologis disebabkan oleh infeksi jamur, bakteri, atau parasit yang menimbulkan rasa gatal, bau tidak sedap, dan ketidaknyamanan (Ririn, 2020).

Menurut World Health Organization (WHO, 2021), sekitar 75% perempuan di dunia pernah mengalami keputihan, dan 45% di antaranya mengalami lebih dari dua kali dalam hidupnya. Di Indonesia, Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2021 melaporkan bahwa 31,8% perempuan usia 15–24 tahun mengalami keputihan. Secara keseluruhan, 90% perempuan Indonesia pernah mengalami keputihan, dengan 60% kasus terjadi pada kelompok usia remaja, yang menunjukkan bahwa masalah ini sangat umum di kalangan remaja putri. Faktor lingkungan tropis yang lembap juga turut meningkatkan risiko pertumbuhan jamur penyebab keputihan di Indonesia.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keputihan pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pengetahuan, usia, perilaku personal hygiene, serta sumber informasi. (Wardani et al., 2022) menemukan bahwa tingkat pengetahuan, usia, dan kebiasaan menjaga kebersihan diri memiliki hubungan signifikan dengan kejadian keputihan pada wanita usia subur. (Jessi Gustina et al., 2023) juga melaporkan bahwa tingkat pengetahuan, sumber informasi, serta partisipasi dalam program kesehatan remaja berpengaruh terhadap munculnya keputihan. Selain itu, (Herdayani et al., 2020) mengidentifikasi faktor budaya, pendidikan, serta penggunaan produk pembersih kewanitaan sebagai determinan penting terhadap kejadian keputihan.

Temuan-temuan tersebut sejalan dengan hipotesis dalam penelitian ini yang berasumsi bahwa semakin baik pengetahuan dan praktik personal hygiene remaja, serta semakin terpercaya sumber informasi yang mereka peroleh, maka semakin rendah risiko mereka mengalami keputihan patologis. Dengan demikian, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian keputihan pada remaja putri kelas VIII dan IX di SMP Qur'an ElTahfidh tahun 2025.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tingkat pengetahuan, perilaku kebersihan pribadi, dan akses informasi kesehatan reproduksi di kalangan remaja sekolah berbasis keagamaan, serta menjadi dasar bagi pengembangan program edukasi kesehatan reproduksi yang berkelanjutan melalui sekolah, keluarga, dan tenaga kesehatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengukur variabel bebas dan variabel terikat secara bersamaan pada satu waktu tanpa memberikan perlakuan tertentu pada responden. Pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor seperti pengetahuan, usia, personal hygiene, dan sumber informasi dengan kejadian keputihan pada remaja putri. Selain efisien dari segi waktu dan biaya, desain ini juga sering digunakan dalam penelitian kesehatan masyarakat untuk menggambarkan hubungan antarvariabel pada populasi yang terbatas.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswi kelas VIII dan IX SMP Qur'an ElTahfidh Tahun 2025, yang berjumlah 93 orang. Karena jumlah populasi relatif kecil dan memiliki karakteristik yang homogen (usia, lingkungan, dan paparan informasi yang serupa), maka digunakan teknik total sampling, yaitu semua anggota populasi dijadikan sampel. Penggunaan teknik ini bertujuan untuk menghindari bias seleksi dan memperoleh hasil yang lebih representatif terhadap kondisi populasi secara keseluruhan.

Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang disusun berdasarkan teori dan penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kejadian keputihan pada remaja putri. Kuesioner ini terdiri dari tiga bagian utama, yaitu:

1. Data demografi (usia, kelas, dan sumber informasi),
2. Pengetahuan tentang keputihan (15 item pertanyaan pilihan ganda), dan
3. Personal hygiene (10 item pernyataan menggunakan skala Likert empat tingkat: selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah).

Sebelum digunakan, kuesioner diuji validitas dan reliabilitasnya pada 30 responden di luar lokasi penelitian yang memiliki karakteristik serupa.

1. Uji validitas menggunakan metode korelasi *Product Moment Pearson* dengan hasil *r hitung* antara 0,421–0,812 lebih besar dari *r tabel* (0,361), sehingga seluruh butir pertanyaan dinyatakan valid.
2. Uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha dan diperoleh nilai 0,873, yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas sangat baik ($\geq 0,70$).

Data dikumpulkan dengan cara membagikan kuesioner langsung kepada responden setelah mendapatkan izin dari pihak sekolah dan persetujuan dari responden melalui lembar *informed consent*. Peneliti juga menjamin kerahasiaan identitas responden untuk menjaga etika penelitian.

Data dianalisis secara kuantitatif melalui tiga tahap:

1. Analisis Univariat, untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase dari setiap variabel penelitian.
2. Analisis Bivariat, untuk menguji hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat menggunakan uji Chi-Square (χ^2) pada tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Uji Chi-Square digunakan karena data bersifat kategorik dan bertujuan menentukan ada atau tidaknya hubungan antarvariabel.
3. Perhitungan *Odds Ratio (OR)* dilakukan untuk variabel yang menunjukkan hubungan signifikan dalam uji Chi-Square dengan bentuk tabel 2×2, untuk mengetahui besar risiko (strength of association) antara variabel bebas dan kejadian keputihan.

HASIL

Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri

No.	Keputihan	F	%
1	Mengalami	61	65,6%
2	Tidak Mengalami	32	34,4%
	Total	93	100%

Berdasarkan tabel 1 distribusi frekuensi, diketahui bahwa sebagian besar responden mengalami keputihan yaitu sebanyak 61 orang (65,6%).

Analisis Univariat

a. Distribusi Frekuensi Pengetahuan

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan

No.	Pengetahuan	F	%
1	Kurang	31	33,3%
2	Cukup	45	48,8%
3	Baik	17	18,3%
	Total	93	100%

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar responden memiliki pengetahuan kategori cukup (45 orang/48,8%), diikuti kategori kurang (31 orang/33,3%) dan baik (17 orang/18,3%).

b. Distribusi Frekuensi Usia

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Usia

No.	Usia	F	%
1	Remaja Awal	51	54,8%
2	Remaja Tengah	42	45,2%
	Total	93	100%

Berdasarkan Tabel 3, mayoritas responden merupakan remaja awal (51 orang/54,8%), sedangkan remaja tengah berjumlah 42 orang (45,2%).

c. Distribusi Frekuensi Personal Hygiene

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Personal Hygiene

No.	Personal Hygiene	F	%
1	Kurang	30	32,3%
2	Cukup	35	37,6%
3	Baik	28	30,1%
	Total	93	100%

Berdasarkan Tabel 4, sebagian besar responden memiliki personal hygiene cukup (35 orang/37,6%), diikuti kurang (30 orang/32,3%) dan baik (28 orang/30,1%).

d. Distribusi Frekuensi Sumber Informasi

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Sumber Informasi

No.	Sumber Informasi	F	%
1	Lingkungan Sekolah	46	49,5%
2	Diluar Lingkungan Sekolah	47	50,5%
	Total	93	100%

Berdasarkan Tabel 5, responden yang memperoleh sumber informasi dari luar sekolah berjumlah 47 orang (50,5%), sedangkan dari lingkungan sekolah sebanyak 46 orang (49,5%).

Analisis Bivariat

- a. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan kejadian keputihan pada remaja putri kelas VIII dan IX di SMP Qur'an eITahfidh tahun 2025.

Tabel 6 Tingkat Pengetahuan dengan kejadian keputihan pada remaja putri

Tingkat Pengetahuan	Kejadian Keputihan				Total		P-Value
	Keputihan		Tidak Keputihan				
Kurang	N	%	N	%	N	%	0,000
	28	90,3	3	9,7	31	100	
Cukup	30	66,7	15	33,3	45	100	
Tinggi	3	17,6	14	82,4	17	100	
Total	61	65,6	32	34,4	93	100	

Berdasarkan Tabel 6, dari 31 responden dengan pengetahuan kurang, sebagian besar mengalami keputihan (28 orang/90,3%). Pada kelompok dengan pengetahuan cukup (45 orang), mayoritas juga mengalami keputihan (30 orang/66,7%). Sementara itu, responden dengan pengetahuan baik lebih banyak yang tidak mengalami keputihan (14 orang/60,7%).

- b. Hubungan Usia dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMP Qur'an eITahfidh tahun 2025.

Tabel 7 Usia dengan kejadian keputihan pada remaja putri

Usia	Kejadian Keputihan				Total		P-Value
	Keputihan		Tidak Keputihan				
Remaja Awal	N	%	N	%	N	%	0,000
	43	84,3	8	15,7	51	100	
Remaja Akhir	18	42,9	24	57,1	42	100	
Total	61	65,6	32	34,4	93	100	

Berdasarkan Tabel 7, dari 51 responden remaja awal, sebagian besar mengalami keputihan (43 orang/84,3%). Sedangkan pada 42 responden remaja tengah, mayoritas tidak mengalami keputihan (24 orang/57,1%).

- c. Hubungan Personal Hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMP Qur'an eITahfidh tahun 2025.

Tabel 8 Personal Hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri

Personal Hygiene	Kejasian keputihan				Total		<i>P-Value</i>
	Keputihan		Tidak Keputiihan				
Kurang	N	%	N	%	N	%	0,000
	28	93,3	2	6,7	30	100	
Cukup	19	54,3	16	45,7	35	100	
Baik	14	50,0	14	50,0	28	100	
Total	61	65,6	32	34,4	82	100	

Berdasarkan Tabel 8, dari 30 responden dengan personal hygiene kurang, hampir seluruhnya mengalami keputihan (28 orang/93,3%). Sementara itu, pada 35 responden dengan personal hygiene cukup, sebagian besar juga mengalami keputihan (19 orang/54,3%).

- d. Hubungan Sumber Informasi dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMP Qur'an eITahfidh tahun 2025.

Tabel 9 Sumber Informasi dengan kejadian keputihan pada remaja putri

Sumber Informasi	Kejadian Keputihan				Total		P-Value
	Keputihan		Tidak Keputihan				
Lingkungan Sekolah	N	%	N	%	N	%	0,013
	24	52,2	22	47,8	46	100	
Diluar Lingkungan Sekolah	37	78,7	10	21,3	47	100	
Total	61	65,6	32	34,4	93	100	

Berdasarkan Tabel 9, dari 46 responden yang memperoleh informasi dari lingkungan sekolah, sebagian besar mengalami keputihan (24 orang/52,2%). Sedangkan dari 47 responden yang memperoleh informasi dari luar sekolah, mayoritas mengalami keputihan (37 orang/78,7%).

PEMBAHASAN

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMP Qur'an eITahfidh tahun 2025.

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa dari 31 responden dengan pengetahuan kurang, sebagian besar mengalami keputihan sebanyak 28 responden (90,3%), sedangkan dari 45 responden dengan pengetahuan cukup sebagian besar juga mengalami keputihan yaitu 30 responden (66,7%), dan berbeda dengan 23 responden yang memiliki pengetahuan baik, sebagian besar justru tidak mengalami keputihan yaitu 14 responden (60,7%). Analisis ini tidak menampilkan nilai Odds Ratio (OR) karena menggunakan tabel 3×2, sedangkan OR hanya dapat dihitung pada tabel 2×2. Hasil perhitungan menunjukkan nilai p-value sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian keputihan pada

remaja putri, di mana semakin baik pengetahuan seseorang maka kemungkinan mengalami keputihan semakin rendah dibandingkan dengan mereka yang memiliki pengetahuan kurang atau cukup.

Pengetahuan merupakan faktor utama dalam pembentukan perilaku. Remaja yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung memiliki kesadaran dan pemahaman tentang penyebab, gejala, serta cara pencegahan keputihan. Mereka lebih mampu membedakan keputihan normal dan tidak normal, serta memahami pentingnya menjaga kebersihan organ intim, mengganti pakaian dalam secara teratur, dan menghindari penggunaan produk yang dapat mengganggu keseimbangan flora normal vagina. Sebaliknya, remaja dengan tingkat pengetahuan yang rendah cenderung tidak mengetahui risiko yang dapat timbul akibat kebiasaan buruk dalam menjaga kebersihan organ reproduksi, sehingga lebih rentan terhadap infeksi (Miftachul et al., 2023).

Hasil ini sejalan dengan penelitian Salsabila Nurvinin dkk. (2024) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian keputihan pada remaja putri ($p=0,017$). Analisis lebih lanjut berdasarkan data tabel distribusi memperlihatkan Odds Ratio (OR) sebesar 0,125, yang berarti remaja dengan pengetahuan cukup memiliki risiko 87,5% lebih rendah untuk mengalami keputihan patologis dibandingkan dengan remaja yang berpengetahuan kurang (Annisa et al., 2024).

Hasil penelitian ini diperkuat oleh temuan Prasetyaningsih (2023) dalam *As-Shiha Journal of Medical Research*, yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan remaja putri tentang keputihan dengan perilaku pencegahan keputihan ($p=0,027$). Dari 50 responden, sebanyak 70% remaja dengan pengetahuan baik menunjukkan perilaku pencegahan yang baik. Analisis data lebih lanjut menghasilkan Odds Ratio (OR) sebesar 5,0, yang berarti remaja dengan pengetahuan baik memiliki kemungkinan lima kali lebih besar untuk melakukan pencegahan keputihan dengan baik dibandingkan dengan remaja yang memiliki pengetahuan kurang (Prasetyaningsih, 2023).

Selain itu, hasil penelitian Zelika Apriyani dan Siti Arifah (2025) dalam *Menara Journal of Health Science* juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan remaja putri dengan upaya pencegahan keputihan ($p=0,000$). Dari 55 responden, mayoritas remaja yang memiliki pengetahuan cukup dan baik menunjukkan perilaku pencegahan yang lebih efektif terhadap keputihan. Analisis data lebih lanjut menunjukkan bahwa remaja dengan pengetahuan cukup memiliki peluang sekitar 14 kali lebih besar untuk melakukan tindakan pencegahan keputihan yang baik dibandingkan dengan remaja yang berpengetahuan kurang (OR=13,87; 95% CI: 3,63–52,97). Hal ini menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan reproduksi, termasuk pemahaman tentang keputihan, berkontribusi positif terhadap perilaku higienis remaja dalam menjaga kebersihan genitalia (Apriyani & Arifah, 2025).

Berdasarkan penelitian ini, didapatkan hasil tingkat pengetahuan remaja putri tentang keputihan sangat mempengaruhi cara mereka menjaga kebersihan organ reproduksi. Remaja yang memiliki pengetahuan baik lebih cenderung memahami perbedaan antara keputihan yang normal dan patologis, serta pentingnya menjaga kebersihan daerah kewanitaan dan mengganti pakaian dalam secara teratur. Sebaliknya, remaja dengan pengetahuan yang kurang mungkin tidak menyadari risiko dari kebiasaan buruk dalam menjaga kebersihan tubuh, sehingga lebih rentan terhadap keputihan.

Hubungan Usia dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMP Qur'an eITahfidh tahun 2025.

Berdasarkan Tabel 7, dari 51 responden usia remaja awal sebagian besar mengalami keputihan yaitu 43 orang (84,3%), sedangkan dari 42 responden usia remaja tengah sebagian besar justru tidak mengalami keputihan yaitu 24 orang (57,1%). Hasil uji

continuity correction menunjukkan nilai p value sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan signifikan antara usia dengan kejadian keputihan pada remaja putri. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 7,167 dengan interval kepercayaan 95% (0,138–0,546) menunjukkan bahwa remaja putri usia remaja awal memiliki risiko lebih besar mengalami keputihan dibandingkan remaja putri usia remaja tengah, sehingga dapat dikatakan bahwa usia remaja tengah cenderung lebih terlindungi atau memiliki risiko lebih rendah terhadap kejadian keputihan.

Secara fisiologis, masa remaja tengah merupakan periode di mana produksi hormon estrogen meningkat secara signifikan, yang menyebabkan perubahan pada organ reproduksi termasuk peningkatan sekresi lendir serviks. Bila tidak diimbangi dengan kebiasaan menjaga kebersihan yang baik, kondisi ini dapat memicu pertumbuhan mikroorganisme patogen penyebab keputihan. Selain itu, pada usia ini, remaja cenderung mulai mengalami eksplorasi sosial yang lebih luas, termasuk paparan terhadap lingkungan yang beragam, namun belum tentu dibarengi dengan pemahaman yang memadai tentang perawatan diri dan kesehatan reproduksi (Meilani, 2021).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhartatik dkk. (2022), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara usia dan kejadian keputihan pada remaja putri. Penelitian tersebut menemukan bahwa kelompok usia 16 tahun cenderung lebih banyak mengalami keputihan fisiologis dibandingkan dengan kelompok usia lainnya, yang sejalan dengan temuan penelitian ini bahwa usia 16 tahun merupakan kelompok usia yang paling banyak ditemui. Selain itu, penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa remaja dengan pengetahuan baik seluruhnya tidak mengalami keputihan patologis, sementara 16,7% remaja dengan pengetahuan kurang masih mengalami keputihan patologis. Analisis data lebih lanjut menghasilkan Odds Ratio (OR) yang tidak terhingga ($OR \rightarrow \infty$), yang menunjukkan bahwa pengetahuan baik merupakan faktor protektif yang sangat kuat dalam mencegah kejadian keputihan patologis pada remaja putri (Suhartatik et al., 2022).

Penelitian ini sejalan dengan Sulistiyanti et al. (2022) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara usia remaja dengan kejadian leukorrhea ($p=0,004$). Hasil analisis menunjukkan bahwa remaja akhir memiliki peluang hampir sama dengan remaja awal untuk mengalami leukorrhea ($OR=0,95$; 95% CI: 0,46–1,98). Temuan ini menegaskan bahwa meskipun nilai odds ratio tidak menunjukkan perbedaan yang mencolok, perubahan usia tetap berperan penting dalam memengaruhi kejadian leukorrhea melalui faktor hormonal maupun perilaku reproduksi (Sulistiyanti et al., 2022).

Senada dengan itu, penelitian oleh Okti Sukmawati (2024) juga menyatakan bahwa usia remaja merupakan faktor penting dalam kejadian keputihan, terutama pada remaja akhir. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan signifikan antara usia dengan kejadian keputihan ($p=0,032$). Analisis data lebih lanjut menghasilkan Odds Ratio (OR) sebesar 2,63, yang berarti remaja akhir memiliki risiko lebih dari dua kali lipat untuk mengalami keputihan dibandingkan dengan remaja awal. Faktor-faktor seperti kurangnya perhatian terhadap kebersihan diri, penggunaan pakaian ketat, penggunaan pembalut dalam waktu lama tanpa diganti, serta keterbatasan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi turut berkontribusi terhadap tingginya risiko infeksi saluran reproduksi dan keputihan yang tidak normal pada remaja akhir (Sukmawati et al., 2024).

Berdasarkan penelitian ini, didapatkan hasil usia remaja berpengaruh terhadap kejadian keputihan karena pada masa remaja tengah dan akhir, terjadi peningkatan hormon estrogen yang menyebabkan produksi lendir serviks lebih banyak. Jika tidak dibarengi dengan kebiasaan menjaga kebersihan yang baik, hal ini bisa memicu keputihan, baik yang fisiologis maupun patologis. Selain perubahan fisik, remaja di usia

ini juga mulai aktif secara sosial dan seringkali belum memiliki pemahaman yang cukup tentang kesehatan reproduksi, misalnya soal penggunaan pakaian ketat, pembalut yang jarang diganti, atau kurangnya edukasi kebersihan organ intim.

Hubungan Personal Hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMP Qur'an eITahfidh tahun 2025

Berdasarkan Tabel 8, dari 30 responden dengan personal hygiene kurang, hampir seluruhnya mengalami keputihan yaitu 28 orang (93,3%), sedangkan dari 35 responden dengan personal hygiene cukup, sebagian besar mengalami keputihan sebanyak 19 orang (54,3%), dan pada 28 responden dengan personal hygiene baik, separuhnya mengalami keputihan yaitu 14 orang (50,0%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 ($< 0,05$) yang berarti terdapat hubungan signifikan antara personal hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin baik personal hygiene seseorang maka kemungkinan mengalami keputihan cenderung lebih rendah. Pada tabel ini nilai Odds Ratio (OR) tidak ditampilkan karena bentuk tabel yang digunakan adalah 3×2 , sedangkan perhitungan OR hanya dapat dilakukan pada tabel 2×2 , namun demikian hasil analisis tetap menegaskan bahwa personal hygiene berperan penting terhadap kejadian keputihan pada remaja putri.

Personal hygiene merupakan aspek penting dalam menjaga kesehatan organ reproduksi. Kebiasaan seperti membasuh organ intim dengan arah yang benar, mengganti pakaian dalam secara teratur, mengeringkan area genital setelah buang air kecil atau besar, serta menghindari penggunaan sabun berparfume di area genital, merupakan perilaku preventif terhadap keputihan. Kurangnya kebiasaan tersebut dapat menyebabkan lingkungan lembap dan menjadi tempat berkembangnya bakteri atau jamur (Umami et al., 2022).

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara personal hygiene dan kejadian keputihan ($p = 0,034$). Hal ini diperkuat oleh penelitian Nur'aini et al. (2025) di Surabaya yang menemukan adanya hubungan bermakna antara pengetahuan dan perilaku pencegahan keputihan ($p = 0,021$; $OR = 0,345$). Nilai OR tersebut mengindikasikan bahwa remaja dengan pengetahuan baik memiliki peluang 0,35 kali lebih rendah untuk berperilaku negatif dalam pencegahan keputihan dibandingkan dengan remaja yang pengetahuannya kurang. Dengan kata lain, semakin baik pengetahuan, semakin besar peluang remaja melakukan pencegahan keputihan yang benar (Nur'aini et al., 2025).

Selain itu, penelitian oleh Nisa & Yudha (2024) di SMPN 1 Parongpong juga menemukan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku vulva hygiene dan kejadian keputihan ($p = 0,001$). Hasil analisis menunjukkan bahwa siswi dengan perilaku vulva hygiene buruk memiliki peluang sekitar 47 kali lebih besar untuk mengalami keputihan patologis dibandingkan dengan siswi yang memiliki perilaku baik ($OR = 46,75$; 95% CI: 4,46–489,55). Hal ini menegaskan bahwa praktik kebersihan yang baik, seperti mengeringkan area genital, mengganti pakaian dalam secara rutin, serta menjaga kelembapan area vulva, memiliki peran protektif dalam menurunkan risiko keputihan pada remaja putri. Dengan demikian, edukasi yang konsisten mengenai kebiasaan personal hygiene dapat menjadi intervensi yang efektif untuk mencegah kejadian keputihan (Nisa & Yudha, 2024).

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Listi Hari Muntasih dan Fathiyatur Rohmah (2025) di SMA Negeri 1 Godean yang juga menemukan adanya hubungan bermakna antara personal hygiene dengan kejadian keputihan ($p = 0,002$). Mayoritas responden dengan personal hygiene kurang mengalami keputihan patologis, sedangkan responden dengan personal hygiene baik cenderung tidak mengalami keputihan. Analisis data

menunjukkan bahwa remaja dengan personal hygiene kurang memiliki risiko sekitar 10,7 kali lebih tinggi untuk mengalami keputihan dibandingkan dengan remaja dengan personal hygiene baik (OR = 10,71). Hal ini menegaskan bahwa praktik personal hygiene yang baik memiliki peran protektif dalam mencegah terjadinya keputihan pada remaja putri (Rohmah, 2025).

Berdasarkan penelitian ini, didapatkan hasil tingkat personal hygiene punya peran penting dalam menentukan risiko terjadinya keputihan pada remaja putri. Soalnya, dari hasil yang ditemukan, remaja yang kurang memperhatikan kebersihan area kewanitaannya seperti jarang ganti pakaian dalam, tidak mengeringkan area genital dengan benar, atau menggunakan sabun yang nggak sesuai cenderung lebih banyak mengalami keputihan, terutama yang bersifat patologis. Hal ini masuk akal karena area yang lembap dan tidak bersih memang jadi tempat favorit buat bakteri atau jamur berkembang. Sebaliknya, remaja yang punya kebiasaan menjaga kebersihan dengan baik justru lebih jarang mengalami keputihan.

Hubungan Sumber Informasi dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMP Qur'an eTahfidh tahun 2025.

Berdasarkan Tabel 9, dari 46 responden yang memperoleh informasi kesehatan reproduksi dari lingkungan sekolah, sebagian besar mengalami keputihan yaitu 24 orang (52,2%), sedangkan dari 47 responden yang memperoleh informasi dari luar sekolah mayoritas mengalami keputihan sebanyak 37 orang (78,7%). Hasil uji continuity correction menunjukkan nilai p-value sebesar 0,013 ($<0,05$) yang berarti terdapat hubungan signifikan antara sumber informasi dengan kejadian keputihan pada remaja putri. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 0,295 (95% CI: 0,119–0,730) mengindikasikan bahwa responden yang memperoleh informasi dari lingkungan sekolah memiliki kemungkinan lebih rendah untuk mengalami keputihan dibandingkan dengan responden yang memperoleh informasi dari luar sekolah.

Informasi dari lingkungan sekolah, seperti guru atau petugas kesehatan, umumnya bersumber dari materi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Sebaliknya, informasi dari luar sekolah, misalnya teman sebaya atau media sosial, sering kali tidak memiliki landasan ilmiah dan dapat menyesatkan. Ketidaktepatan informasi ini dapat berdampak pada buruknya pemahaman dan praktik dalam menjaga kesehatan keputihan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rini (2023) di SMA 1 PGRI, yang juga menemukan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan remaja putri tentang personal hygiene dengan kejadian keputihan. Dalam penelitian tersebut diperoleh nilai p-value sebesar 0,043 ($p < 0,05$) dan nilai Odds Ratio (OR) sebesar 3,385 (CI 95% = 0,975–15,232). Artinya, remaja dengan tingkat pengetahuan yang rendah memiliki risiko lebih dari 3 kali lipat untuk mengalami keputihan dibandingkan dengan remaja yang memiliki pengetahuan baik. Temuan ini memperkuat bahwa pengetahuan yang memadai mengenai personal hygiene sangat penting dalam membentuk perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri (Rini, 2023).

Selain itu, penelitian Bhuiyan dkk (2024) melaporkan bahwa remaja dengan perilaku personal hygiene yang negatif memiliki risiko 9 kali lebih besar mengalami keputihan dibandingkan dengan remaja dengan perilaku hygiene yang baik (OR = 9,474), dengan nilai signifikansi $p = 0,005$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin buruk perilaku kebersihan personal yang dilakukan remaja, semakin tinggi kemungkinan mereka mengalami keputihan. Perilaku seperti jarang mengganti pakaian dalam, tidak menjaga area genital tetap kering, atau menggunakan celana ketat berbahan sintesis dapat meningkatkan risiko pertumbuhan bakteri maupun jamur pada organ kewanitaannya (Bhuiyan et al., 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azizah Al Ashri Nainar, Titin Martini, dan Siti Nurhayati (2022) di Pondok Pesantren Modern Daarul Muttaqien yang juga menemukan adanya hubungan signifikan antara sumber informasi dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri. Dalam penelitian tersebut, remaja yang memiliki sumber informasi kurang baik cenderung menunjukkan perilaku pencegahan keputihan yang negatif, dengan nilai p-value sebesar 0,022 ($p < 0,05$) dan nilai Odds Ratio sebesar 0,344. Artinya, remaja yang mendapatkan informasi dari sumber yang kurang valid berisiko lebih tinggi dalam melakukan praktik kebersihan yang tidak tepat, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya keputihan. Temuan ini memperkuat bahwa kualitas dan keakuratan informasi khususnya yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi memegang peranan penting dalam membentuk perilaku preventif pada remaja putri (Fitrianingsih et al., 2022).

Berdasarkan penelitian ini, didapatkan hasil sumber informasi yang didapat remaja sangat memengaruhi bagaimana mereka menjaga kesehatan reproduksi, khususnya dalam hal mencegah keputihan. Soalnya, dari data yang ada, remaja yang dapat info dari sekolah cenderung lebih paham cara merawat organ intimnya dengan benar, mungkin karena materi yang disampaikan langsung oleh guru atau tenaga kesehatan dan sudah pasti bisa dipertanggungjawabkan. Beda halnya kalau mereka cuma dapat info dari luar sekolah, kayak dari teman sebaya atau media sosial, yang belum tentu akurat atau ilmiah. Info yang nggak tepat ini bisa bikin mereka punya pemahaman yang keliru dan akhirnya salah dalam praktik sehari-hari, misalnya cara membersihkan areaewanitaan atau kebiasaan ganti pakaian dalam. Jadi, bisa disimpulkan bahwa makin bagus dan terpercaya sumber informasi yang mereka dapat, makin kecil kemungkinan mereka mengalami keputihan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keempat variabel yang diteliti, yaitu pengetahuan, usia, personal hygiene, dan sumber informasi, seluruhnya terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian keputihan pada remaja putri kelas VIII dan IX di SMP Qur'an ElTahfidh tahun 2025. Distribusi frekuensi menggambarkan bahwa sebagian responden masih memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, berada pada kelompok usia remaja awal, memiliki praktik personal hygiene yang belum optimal, serta mayoritas memperoleh informasi dari luar lingkungan sekolah. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan rendah lebih berisiko mengalami keputihan dibandingkan dengan yang berpengetahuan baik. Usia juga berhubungan dengan kejadian keputihan, di mana remaja awal lebih rentan dibandingkan remaja pertengahan. Selain itu, personal hygiene yang kurang meningkatkan risiko keputihan dibandingkan responden yang menjaga kebersihan diri dengan baik. Sumber informasi juga berpengaruh, di mana responden yang memperoleh informasi dari sumber resmi seperti guru, orang tua, atau tenaga kesehatan cenderung memiliki risiko lebih rendah mengalami keputihan dibandingkan dengan yang hanya mengandalkan informasi dari sumber tidak resmi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Bagi santriwati SMP Qur'an ElTahfidh, diharapkan lebih memperhatikan kesehatan reproduksi dengan meningkatkan pengetahuan serta menjaga kebersihan areaewanitaan secara rutin. Bagi pihak sekolah, disarankan menyelenggarakan penyuluhan atau edukasi kesehatan reproduksi secara berkala agar santriwati lebih memahami pentingnya personal hygiene. Bagi bidan, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam menyusun program

promotif dan preventif mengenai kesehatan reproduksi remaja, termasuk memperluas penyuluhan di sekolah berbasis keagamaan. Bagi Universitas Medika Suherman, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum maupun pengabdian masyarakat yang mendukung peningkatan kesadaran kesehatan reproduksi remaja. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menambahkan variabel yang lebih beragam, melibatkan populasi yang lebih luas, serta memperkuat hasil temuan yang ada.

UCAPAN TERIMA KASIH (Jika Ada)

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Medika Suherman, khususnya Program Studi Sarjana Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan, atas dukungan dan fasilitas yang diberikan selama proses penelitian ini. Penghargaan juga penulis sampaikan kepada pihak SMP Qur'an ElTahfidh yang telah memberikan izin serta membantu dalam pelaksanaan penelitian. Tidak lupa, penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh responden yang dengan sukarela berpartisipasi sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada dosen pembimbing, rekan sejawat, serta semua pihak yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga kontribusi yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang kesehatan reproduksi remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, A., Nurvinin, S., Arrozh, M. Y., Abdullah, A., & Hashifah, K. (2024). HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TERHADAP KEJADIAN KEPUTIHAN FISIOLOGIS DAN PATOLOGIS PADA REMAJA. *Jurnal Kesehatan Dan Pengelolaan Lingkungan*, 5(2), 62–66. <https://doi.org/10.12928/jkpl.v5i2.11093>
- Apriyani, Z., & Arifah, S. (2025). *The Relationship Between Knowledge Level of Adolescent Girls and The Efforts to Prevent Vaginal Discharge at MAN 1 Sleman Yogyakarta Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Terhadap Upaya Pencegahan Keputihan di MAN 1 Sleman Yogyakarta*. 11–22.
- Bhuiyan, J., Addison, J., & Hassan, A. (2024). Qualitative Assessment of Vulvovaginal Health Information on Social Media. *Journal of Pediatric and Adolescent Gynecology*, 37(1), 33–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jpag.2023.09.005>
- Fitrianingsih, D., Winahyu, K. M., Wibisana, E., & Ahmad, S. N. A. (2022). Editorial Team *Jurnal JKFT. Jkft*, 7(2), 108–112.
- Herdayani, Y., Sofiyanti, I., Sari, M., Agustia, M., Rahayu, H. D., Syabrillah, W., Farida, L. I., Munawaroh, S. F., Monalisa., Sapitri, M. R., & Lestari, E. A. (2020). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri (Literature Review)*. 83–90.
- Jessi Gustina, Razia Begum Suroyo, Jitasari Tarigan Sibero, Thomson P Nadapdap, & Ivansri Ivansri. (2023). Faktor Yang Memengaruhi Keputihan Pada Siswi Kelas XII Di Sekolah Menengah Atas Swasta Harapan Mekar Medan Tahun 2022. *Jurnal Anestesi*, 1(2), 15–29. <https://doi.org/10.59680/anestesi.v1i2.282>

- Miftachul, M., Syafirasari, A., & Hayyun, A. (2023). Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri dalam Pencegahan Keputihan Setelah Diberikan Edukasi. *Jurnal Keperawatan Cikini*, 4(2), 109–116. <https://jurnal.akperrscikini.ac.id/index.php/JKC>
- Nisa, F., & Yudha, E. K. (2024). *Health Dynamics The Relationship between Vulva Hygiene Behavior and the Risk of Vaginal Discharge (Fluor Albus) in 8th Grade Adolescent Girls at SMPN 1 Parongpong Health Dynamics*. 1(1), 448–453.
- Nur'aini, R. S., Kurniawati, E. M., & Utomo, B. (2025). *THE IMPACT OF PERSONAL HYGIENE BEHAVIOR ON VAGINAL DISCHARGE*. 06(01). <https://doi.org/10.20473/jcmphr.v6i1.53824>
- Prasasti, D. A., Mastina, Afrika, E., & Aisyah, S. (2024). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri di Sekolah Menengah Pertama. *Lentera Perawat*, 5(1). <https://doi.org/10.52235/lp.v5i1.271>
- Prasetyaningsih. (2023). Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Keputihan Dengan Prilaku Pencegahan Keputihan Di Sma Negeri 2 Vii Koto Sei. Sarik Kabupaten Padang Pariaman the Correlation Between Level of Knowledge About Leucorrhoea and Prevention of Leucorrhoea Behavior on Te. *As-Shiha Jurnal of Medical Research*, 4(1).
- Rini, A. S. (2023). The Influence of Sources of Information and the Role of Parents on Vaginal Discharge Prevention Behavior in Adolescent Girls. *International Journal of Public Health Excellence (IJPHE)*, 3(1), 312–319. <https://doi.org/10.55299/ijphe.v3i1.662>
- Ririn, B. (2020). HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG PERSONAL HYGIENE ORGAN GENITAL WANITA DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN PATOLOGIS PADA SISWI DI SMAN 12 PADANG. *Universitas Andalas*.
- Rohmah, L. H. M. & F. (2025). Hubungan Perilaku Personal Hygiene dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri di SMA Negeri Godean 1. *Jurnal Sains Farmasi Dan Kesehatan*, 2(3), 151–158.
- Suhartatik, S., Hasifah, H., Aminah, S., Efi, A., Rahmatia, S., & Mustari, N. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Dan Perilaku Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 17(4), 131–135.
- Sukmawati, O., Anisa, D. N., & Handayani, D. S. (2024). *Faktor-faktor penyebab terjadinya leukhorea (keputihan) pada remaja putri usia 13-19 tahun : Literature review Factors that cause leukhorea (vaginal discharge) in adolescent girls aged 13- 19 years : Literature review*. 2(September), 659–668.
- Sulistiyanti, A., Yuliana, A., & Jifaniata, A. A. (2022). Factors Associated With the Incident of Leukorrhea in Adolescent Girls. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 4(2), 425–432. <https://doi.org/10.37287/ijghr.v4i2.1085>.
- Wardani, K., Irmayani, □, Sundayani, L., Kebidanan, J., & Mataram, K. (2022). Midwifery Student Journal (MS Jou) ISSN: xxxxxxxx (Online) Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Keputihan pada Wanita Usia Subur Pekerja Batu Apung. *Midwifery Student Journal (MS Jou)*, 1(1).
- WHO. (2021). *Devalstaltngly pervalsive: 1 in 3 women globallly experience violence*. <https://www.who.int/news/item/09-03-2021-devalstaltngly-pervalsive-1-in-3-women-globallly-experience-violence>